

**PENGILMUAN ISLAM KUNTOWIJOYO DAN APLIKASINYA DALAM
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
PERGURUAN TINGGI UMUM**

Fajar Fauzi Raharjo

Mahasiswa Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fajarfauzjr@gmail.com

Nuriyah Laily

Mahasiswa Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nuriajamila@gmail.com

Abstract

This paper informs about the implementation of integration between Islam and science in Islamic Religious Studies in Universities in Indonesia. The development of sciences and technologies which are the effect of desruption era needs the strong spirit to combine between religious knowledge and secular sciences. Thus, Islamic Religious Studies in Universities in Indonesia must be developed. Kuntowijoyo, an Indonesian Muslim intellectual, offered a theory named "Pengilmuan Islam" or "scientification of Islam". The teory tells that Islam is not against science, but it criticizes and supports. There are two processes to actualize the Scientification of Islam, are integralization and objectification. Integralisation is integrating human sciences with revelation (guidance of Allah in the Qur'an and its implementation in the Sunnah of the Prophet). Objectification is making the Scientification of Islam as a mercy for all people. As the result of the article that the three basics of scientification of Islam can be applied in Islamic Religious learning, and the basics are humanization, liberation and transcendention. The three basic used in every aspect of Islamic religious learning, such as objectives, subject, methods and strategy, and evaluation. This article is the library based paper that use the standar procedur in scientific writing.

Kata Kunci: Pengilmuan Islam, Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, Islam selalu dicurigai. Hal ini lumrah, mengingat banyak aksi kekerasan bahkan terorisisme yang mengatasnamakan Islam, misalnya ISIS. Hal ini senada dengan pendapat Ismail Raji al-Faruqi dalam Sutrisno jauh-jauh hari yang menyatakan bahwa citra umat Islam selalu dipojokkan dengan sebutan agresif, fundamentalis, ekstrimis, eksklusif, teroris, fanatik dan dunianya selalu dipenuhi dengan pertentangan dan peperangan.¹

Islam di Indonesia, sebagai agama mayoritas, pun mengalami dampak tersebut. Terlebih akhir-akhir ini keadaan politik yang tidak stabil menjelang Pemilu yang sering membawa simbol-simbol agama, khususnya Islam. Misal aksi 212, dan aksi seterusnya. Aksi tersebut bisa dikatakan damai, tapi media berperan besar dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap umat Islam. Sehingga tetap saja ada anggapan miring terhadap umat Islam, seperti haus kekuasaan, anti-pancasila, umat yang paling benar dan sebagainya. Dampak lanjutannya adalah muncul konflik horizontal yang bernuansa agama, seperti kasus *Muslim Cyber Army*, penyerangan terhadap pemuka agama, dan sebagainya.

Sementara itu, pendidikan Islam yang pada dasarnya mendidik manusia menjadi pribadi-pribadi *khilaafah* dan *'abdullah*, ternyata belum mampu mencapai tujuan tersebut. Seperti penganutnya, pendidikan Islam juga menjadi problem pendidikan nasional yang tidak kunjung mencapai tujuan sesuai amanat undang-undang.² Termasuk pendidikan agama Islam (PAI) di perguruan tinggi.

¹ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 84-85.

²*Ibid.*, hlm. 97.

Menurut Zakiyah Darajat, PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³ Menilik pada pendapat Zakiyah tersebut, maka PAI bukan hanya sekedar ajaran norma. PAI harus diresapi oleh peserta didik, dan menjadikannya sebagai cara hidup atau *way of life*. Hal ini senada dengan semangat al-Quran yang menekankan pentingnya iman dan amal, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Asr ayat 3 berikut.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝۳

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.⁴

Pada realitanya, PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) masih jauh dari harapan. Seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan global, termasuk kehidupan mahasiswa yang semakin glamor dan hedonis, dan era disrupsi yang serba dinaungi teknologi instan, pola perilaku dan tingkat etika mahasiswa semakin tergerus oleh budaya-budaya modernisme. Budaya kebarat-baratan, yaitu pergaulan bebas yang semakin tidak terkendali, apatisnya terhadap saling menghargai satu sama lain, dan perilaku untuk kesenangan dan kepentingandirinya sendiri dengan budaya hedonismenya, serta terkikisnya kesopanan dan karakter sebagai manusia ilmiah, menjadikan mahasiswasaat ini keluar dari nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam yang diberlakukan dalam mata kuliah PAI, belum mempunyai implikasi yang signifikan terhadap perilaku dan

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 15.

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 602.

perbuatan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan ulang terhadap PAI di PTU.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata kuliah dalam kurikulum Perguruan Tinggi Umum, bahkan menjadi mata kuliah strategis dalam pengembangan kepribadian. Bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam menjadi mata kuliah wajib yang harus diajarkan pada semua program studi.⁵ Berdasarkan SK Dirjen Dikti tahun 2006 bahwa setiap Perguruan Tinggi memiliki hak mengembangkan rambu-rambu Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. PAI termasuk ke dalam MPK. Oleh karena itu, penyusunan mata kuliah PAI diserahkan kepada perguruan tinggi masing-masing. Sehingga pengembangan pembelajaran PAI perlu adanya.

Terkait hal di atas, terdapat pemikiran Kuntowijoyo yang kiranya masih relevan dikaji ulang yaitu Pengilmuan Islam. Dalam pengilmuan Islam, terdapat dua pokok ide, yaitu integrasi ilmu dan objektifikasi. Objektifikasi Islam secara sederhana diartikan dengan “*Islam that can be transmitted openly and without secrecy*”.⁶ Maksudnya adalah Islam yang ajarannya bisa dirasakan manfaatnya oleh semua orang, termasuk non-Muslim sekalipun.

Dalam tulisan ini, pemikiran Kuntowijoyo tersebut diaplikasikan dalam pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum. Jadi pengembangan pembelajaran PAI tersebut merujuk pada prinsip-prinsip pengilmuan Islam Kuntowijoyo. Sehingga yang menjadi pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep pengilmuan Islam Kuntowijoyo? Bagaimana pengembangan pembelajaran PAI di Perguruan

⁵ Sastramaryani dan Sabdah, “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Lakindende”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Volume. 35, 2016, hlm. 139.

⁶ Sutrisno, *Critical Issues and reform in Muslim Higher Education*, (Kuala Lumpur: IIUM, 2015), hlm. 186.

Tinggi Umum dengan menggunakan paradigma pengilmuan Islam Kuntowijoyo?

B. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang dilakukan, artikel yang berjudul “Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan Aplikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum ini, belum ada yang menulisnya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada artikel yang senada dengan ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Sidik dengan judul “Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial(Studi Pemikiran Kuntowijoyo), dalam Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005. Artikel ini membahas pemikiran Kuntowijoyo tentang transformasi sosial dan implikasinya terhadap paradigma al-Quran. Adapun artikel yang disusun penulis ini sama-sama membahas pemikiran Kuntowijoyo tentang Islam dan Ilmu. Hanya saja artikel penulis membahas pula tentang aplikasinya dalam pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.⁷

Kedua, artikel yang ditulis oleh Syamsul Arifin dengan judul “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo”, dalam jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 4, Nomor 2, Desember 2014. Artikel ini membahas ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, sama seperti yang ditulis oleh penulis dalam artikel ini. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Dalam artikel penulis, dibahas pula tentang aplikasi ilmu sosial profetik dalam pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.⁸

Berdasarkan telaah dan penelusuran terhadap artikel-artikel terdahulu yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa secara

⁷Sidik, “Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial(Studi Pemikiran Kuntowijoyo)”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 2 No. 3 Desember 2005, hlm. 1.

⁸ Syamsul Arifin, “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo”, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 1.

substantif artikel ini berbeda dengan artikel-artikel yang ada sebelumnya. Sehingga artikel ini diharapkan mampu mengembangkan dan memperkaya pengetahuan dalam artikel sebelumnya serta dapat menjadi referensi pada penulisan artikel selanjutnya.

C. PEMBAHASAN

1. Pengilmuan Islam Kuntowijoyo

a. Latar Belakang Pemikiran Pengilmuan Islam

Pengilmuan Islam lahir dari keprihatinan terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat Renaissance yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, malah yang terjadi dehumanisasi dan sekularisasi. Pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang dipandang sebagai sebuah tekstualisasi, yakni menjadikan ilmu-ilmu Barat selaras dengan Islam (baca: teks). Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam (teks al Qur'an) sebagai sebuah paradigma dalam memotret realitas. Apabila Islamisasi merupakan upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks.⁹ Al Qur'an dalam hal ini bukan sebagai alat justifikasi dari berbagai penemuan dalam bidang ilmu, tetapi sebagai sebuah pijakan paradigma yang melahirkan keilmuan Islam yang integralistik.

Meski Kuntowijoyo memberikan catatan kritis atas paradigma keilmuan yang berkembang di Barat yang telah menghasilkan dehumanisasi dan sekularisasi, tetapi ia tidak sepenuhnya anti Barat. Tawaran pengilmuan Islam dalam upaya mewujudkan keilmuan Islam yang integralistik, tidak lantas kemudian menafikan ilmu sekuler yang berkembang dewasa ini.

⁹ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hlm. 9.

Apabila ilmu "sekuler" merupakan produk bersama umat manusia, sedangkan pengilmuan Islam merupakan produk bersama umat beriman.¹⁰

Pengilmuan Islam merupakan pengembangan lebih lanjut dari upaya untuk menempatkan al Qur'an sebagai sumber utama rujukan umat Islam. Dalam hal ini, al Qur'an ditempatkan dalam posisi yang simetris dengan alam dan juga manusia, yakni sebagai sumber ilmu. Sebagai sumber ilmu, al Qur'an memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai macam teori, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan juga ilmu-ilmu yang lain. Pandangan ini menjadi mungkin, karena al Qur'an memuat banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu.¹¹

Dengan menjadikan al Qur'an sebagai sebuah teori ilmu, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh. *Pertama*, ketika teks Al Qur'an ditempatkan sebuah teori ilmu, maka akan melahirkan desakralisasi terhadap teks, karena bagaimanapun juga yang namanya ilmu senantiasa tidak dapat dilepaskan dari dunia kritik, ia senantiasa harus menerima revisi-revisi kalau memang ditemukan kekurangan atau kelemahan. Inilah karakteristik yang khas dari ilmu. *Kedua*, dengan menjadi sebuah teori ilmu, tentu saja produk yang akan dilahirkan juga tidak akan berpisah langsung dari induknya, dalam artian nilai-nilai ketuhanan yang melekat pada wahyu secara otomatis juga akan turut serta dalam teori ilmu tersebut.

b. Metode Pengilmuan Islam

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 50.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 335.

Kuntowijoyo menawarkan dua langkah yang harus diambil sebagai upaya mengimplemantasikan pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Sementara, objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil'âlamîn*).

1) Integrasi Ilmu

Gagasan integralisasi berangkat dari perbedaan pandangan antara ilmu-ilmu sekuler yang merupakan produk dari peradaban Barat dengan semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekuler dengan ilmu-ilmu integralistik tersebut meliputi berbagai aspek yang dapat dirunut mulai dari proses lahirnya sebuah ilmu, yakni pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan-tujuan ilmu, yang secara umum meliputi aspek-aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Kuntowijoyo kemudian menyusun proses tahapan-tahapan yang merupakan rangkaian dari cikal bakal kelahiran ilmu-ilmu sekuler yang mendominasi keilmuan manusia modern dewasa ini secara lebih sistematis. Tahapan-tahapan tersebut kemudian diilustrasikan oleh Kunto dalam gambaran sabagai berikut ini.¹²

Filsafat → Antroposentrisme → Diferensiasi → IlmuSekuler

¹² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu ...*, hlm. 51.

Tahapan-tahapan dari proses kelahiran ilmu-ilmu sekuler di atas dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, latar belakang dari ilmu-ilmu sekuler adalah modernisme dalam filsafat. Filsafat Rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme abad tengah. Rasio (pikiran) manusia diagungkan dan wahyu Tuhan direndahkan, bahkan dinistakan. Pikiran dianggap sebagai sumber kebenaran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya, tetapi sebagai Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum.¹³

Selanjutnya Kuntowijoyo menyusun tahapan dari kelahiran ilmu-ilmu integralistik, yang diharapkan dapat menjadi alternatif dari "kegagalan" ilmu-ilmu sekuler, setelah menguraikan genealogi kelahiran ilmu-ilmu sekuler. Adapun tahapan kelahiran ilmu-ilmu integralistik dapat dipahami dari paparan berikut ini.¹⁴

Agama → Teoantroposentrisme → Dediferensiasi → IlmuIntegralistik

Terdapat empat tahapan dalam menghasilkan ilmu-ilmu yang integralistik. Pertama dimulai dari pandangan agama, yang berlanjut pada lahirnya teo-antroposentrisme yang merupakan perpaduan dari pandangan ketuhanan dan sekaligus kemanusiaan. Hasilnya, maka lahirlah dediferensiasi atau perekatan kembali ilmu-ilmu yang terpisah. Dediferensiasi merupakan lawan dari diferensiasi. Pada akhirnya, lahirlah ilmu-ilmu yang disebut dengan ilmu

¹³*Ibid.*, hlm. 53.

¹⁴*Ibid.*,

integralistik atau ilmu yang terpadu.

Pada tahapan awal lahirnya ilmu-ilmu integralistik tersebut, Kuntowijoyo menjadikan agama sebagai faktor penentu. Tentu saja pemkanaan agama di sini bukan dalam makna yang umum mengenai definisi sebuah agama. Agama yang dimaksud Kunto di sini merupakan representasi dari pesan Tuhan atau secara eksplisit dalam penjelasannya Kunto menyebut sebagai Al Qur'an yang memang bagi umat Islam merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan.¹⁵

2) Objektivikasi Islam

Objektivikasi berasal dari kata objektif, jadi berarti "*the act of objectifying*", **membuat sesuatu menjadi objektif**.¹⁶ Dalam KBBI daring, objektif berarti keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi.¹⁷ Jadi, sesuatu itu objektif jika keberadaanya tidak tergantung pada pikiran subjek, tetapi berdiri sendiri secara independen.

Objektivikasi bermula dari internalisasi nilai, bukan dari subjektivikasi kondisi objektif. Sehingga ia berkedudukan di antara internalisasi, eksternalisasi, subjektivikasi dan gejala objektif.¹⁸ Objektivikasi menempuh prosedur yang sama dengan eksternalisasi, tetapi sekaligus konkretisasi dari keyakinan internal. Sehingga suatu perbuatan disebut objektif bila perbuatan tersebut dapat dirasakan oleh semua orang,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ <https://kbbi.web.id/objektif> diakses pada 15 Mei 2018, 19.00 WIB.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ...*, hlm. 61.

termasuk non-muslim, sebagai sesuatu yang natural dan bukan sebagai perbuatan keagamaan.¹⁹

Sebagai contoh, menghormati tetangga timbul setelah adanya keyakinan secara internal bahwa begitu besarnya peran tetangga dalam kehidupan berrumah tangga sehari-hari, bahwa Nabi Muhammad pun sampai-sampai menyuapi makan tetangganya yang tua dan tunanetra. Inilah internalisasi. Ketika seorang muslim menghargai tetangganya, membantunya saat kesusahan, maka hal tersebut merupakan eksternalisasi. Adapun ketika misalnya tetangga muslim tersebut non-Islam dan tetap dihargai muslim tersebut sehingga ia merasakan manfaat bertetangga dengan Muslim, maka itulah yang disebut objektifikasi.

Menurut Kuntowijoyo, dengan melakukan objektifikasi, ada dua hal yang bisa dihindari, yaitu sekularisasi dan dominasi. Sekularisasi terjadi karena adanya interpretasi yang menganggap bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah konsekuensi logis dari gejala objektif. Sementara, dominasi terjadi apabila suatu umat beragama hanya menghasilkan satu produk saja dari internalisasi atas nilai-nilai, yaitu eksternalisasi. Demikian karena titik berangkat objektifikasi sama dengan eksternalisasi, yaitu internalisasi. Perbedaannya terdapat pada tujuan, apabila objektifikasi ditujukan keluar, sedangkan eksternalisasi ke dalam umat pemeluk sebuah agama sendiri. Objektifikasi merupakan perbuatan rasional nilai yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 62.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, Sutrisno menyebutkan bahwa objektifikasi Islam yang dimaksudkan Kuntowijoyo adalah ajaran dari orang beriman yang terbuka untuk semua orang, misal perbankan syari'ah tanpa harus meyakini etika ekonomi Islam.²⁰

Kunto menegaskan bahwa sebuah produk ilmu yang lahir dari induk agama harus lah menjadi ilmu yang objektif. Maksudnya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti agama sebagai norma, tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang jadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah, ilmu yang berlatar belakang agama merupakan ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu yang bersumber dari orang yang beriman untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk orang yang beriman saja.²¹

Al Qur'an sebagai sumber rujukan umat Islam, juga dapat dilakukan objektifikasi terhadapnya. Objektifikasi Islam akan menjadikan al Qur'an terlebih dahulu sebagai hukum positif, yang pembentukannya atas persetujuan bersama warga negara. Dengan demikian, secara tidak langsung seluruh syariat Islam menjadi hukum negara, tetapi melalui objektifikasi. Objektifikasi juga menuntut perhatian umat Islam bukan semata-mata terhadap isu-isu yang bersifat abstrak seperti akhlak, tetapi juga terhadap isu-isu konkret yang menyangkut kepentingan *wong cilik*, seperti kemiskinan dan kesenjangan. Sehingga, tampak bahwa keraguan orang

²⁰ Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Bantul: Kota Kembang, 2008), hlm. 91.

²¹ Kuntowijoyo, *Islam ...*, hlm. 56.

tidak lagi terhadap Islam yang ajarannya sudah komprehensif dan egaliter, tetapi lebih terhadap orang yang melaksanakannya, atau penganutnya.

Dalam hal yang lebih konkret, Kuntowijoyo menyebutkan beberapa contoh dari objektifikasi, yaitu akupuntur, tanpa harus percaya konsep *yin-yang* Taoisme; yoga, tanpa harus percaya Hinduisme; senganan lebah, tanpa harus percaya kepada Al Qur'an yang memuji lebah; *herbal medicine*, tanpa harus percaya kepada Hinduisme Bali; dan perbankan syariah, tanpa harus meyakini etika Islam tentang ekonomi. Dengan objektifikasi, maka ilmu (terutama dalam pengobatan) itu terbuka untuk semua orang, dapat ditularkan secara terbuka, dan tanpa laku yang rahasia (sakti, kharisma, bertapa, tiban). Dalam konteks yang lebih luas, Kuntowijoyo juga berpandangan bahwa objektifikasi ini sebagai jalan tengah tidak hanya bagi Islam, tetapi juga dapat dilakukan oleh agama-agama dan aliran-aliran politik. Pada bidang politik, objektifikasimenjadi metode dalam perubahan cara berpikir politik sehingga dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemandeganpolitik.²²

Masih terkait dengan objektifikasi yang melibatkan al Qur'an sebagai basis pijakan dalam paradigma Islam, maka muatan data-data yang terdapat dalam al Qur'an harus dijadikan terlebih dahulu sebuah teori ilmu. Hal ini tampaknya sesuai dengan semangat yang dibawakan Kuntowijoyo bahwa ilmu-ilmu yang integralistik merupakan sumbangan orang-orang beriman bagi kemanusiaan.

c. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

²² Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 213.

Untuk mewujudkan pengilmuan Islam agar lebih aplikatif, Kuntowijoyo memberikan suatu formula lewat ilmu sosial profetik. Ilmu sosial yang dimaksudkan Kunto adalah ilmu yang mampu membawa perubahan sosial berdasarkan cita-cita etik dan profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS Ali Imran [3] ayat 110,²³ sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.*²⁴

Dalam ayat tersebut, terkandung tiga nilai utama, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi). Ketiga nilai utama inilah yang menjadi pilar-pilar ilmu sosial profetik.

1) Humanisasi

Setidaknya terdapat tiga gejala sosial utama dewasa ini, yaitu *dehumanisasi* (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (kolektif seperti kekumuhan, kriminalitas), dan *loniless* (privatisasi, individuasi, khususnya masyarakat kota).²⁵ Oleh karena itu, suatu upaya untuk kembali mengangkat martabat manusia, emansipasi manusai, *humanization* sangat diperlukan.

2) Liberasi

Sasaran liberasi (pembebasan) ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem

²³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, hlm. 87.

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah ...*, hlm. 65.

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu ...*, hlm. 100.

politik.²⁶ Liberasi pada sistem pengetahuan misalnya pembebasan dari pengetahuan materialistis. Dalam politik misalnya pembebasan dari otoritarianisme, diktator dan neofeodalisme. Intelektual Islam tidak boleh takut ber-*nahi munkar* asal dilandasi dengan ilmu.²⁷

3) Transendensi

Bagi umat Islam, transendensi adalah beriman kepada Allah Swt. Kedua unsur ilmu sosial profetik di atas harus (humanisasi, liberasi) harus memiliki rujukan Islam yang jelas. Humanisasi dan liberasi harus menjadi satu dengan transendensi. Jika seseorang tidak menerima otoritas Tuhan, maka akan mengikuti: a) relativisme penuh, yaitu di mana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, b) nilai tergantung pada golongan yang dominan, dan c) nilai tergantung pada kondisi biologis, sehingga darwinisme sosial, egoisme, kompetisi dan agresivitas merupakan nilai-nilai kebajikan.²⁸ Karenanya, merupakan suatu yang lazim bagi umat Islam untuk meletakkan Allah sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha objektif, dengan 99 Nama Indah-Nya.

2. Pengembangan Pembelajaran PAI

a. Status PAI di Perguruan Tinggi

Eksistensi PAI di Perguruan Tinggi selain merupakan Mata Kuliah Wajib (MKWU), juga sangat berarti untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, khususnya aspek berakhlak mulia.²⁹ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, MKWU-PAI merupakan mata kuliah

²⁶ *Ibid.*, hlm. 103.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 107.

²⁹ Marzuki, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia", *Jurnal, Cakrawala Pendidikan*, no. 1, tahun XVI, 1997, hlm. 93.

wajib yang diselenggarakan secara mandiri di setiap perguruan tinggi dan diberikan kepada semua mahasiswa yang beragama Islam di semua jenjang dan tingkatan serta diajarkan oleh para dosen profesional yang juga beragama Islam. Pada dasarnya, MKWU-PAI tidak untuk menjadikan mahasiswa sebagai ahli di bidang agama Islam, melainkan untuk menjadikan mereka semakin taat menjalankan perintah agama dengan baik dan benar.³⁰

b. Tujuan PAI di PTU

Tujuan MKWU PAI adalah meningkatnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (*kaffah*) dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat. Adapun secara spesifik tujuan MKWU-PAI adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa.
- 2) Meningkatnya kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual (*mahdhah*) mahasiswa.
- 3) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran Islam.
- 4) Meningkatnya kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global.
- 5) Meningkatnya pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya, sebagai bagian dari ibadah (*ghair mahdhah*).³¹

c. Ruang Lingkup PAI di PTU

³⁰ “Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi, hal. 2-3, dalam <http://spada.ristekdikti.go.id/lms1/mod/resource/view.php?id=10661>, diakses pada Senin, 23 April 2018, 07.40 WIB.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5.

Ruang lingkup materi pembelajaran MKWU-PAI meliputi beberapa topik. Setiap topik sekaligus merupakan pokok bahasan yang harus dielaborasi dan dikaji lebih lanjut melalui pendekatan *activity base* sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) masing-masing. Ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut.³²

- 1) Mengapa dan bagaimana mempelajari Islam di Perguruan Tinggi?
- 2) Bagaimana manusia bertuhan?
- 3) Bagaimana agama menjamin kebahagiaan?
- 4) Bagaimana mengintegrasikan iman, Islam, dan ihsan dalam membentuk *insankamil*?
- 5) Bagaimana membangun paradigma *Qurani* untuk kehidupan Modern?
- 6) Bagaimana membumikan Islam di Indonesia?
- 7) Bagaimana Islam membangun persatuan dalam keberagaman?
- 8) Bagaimana kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia?
- 9) Bagaimana Islam menghadapi tantangan modernisasi?
- 10) Bagaimana fungsi dan peran masjid dalam pengembangan budaya Islam di kampus?

d. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menerapkan pendekatan berbasis proses keilmuan (*scientific / epistemologic approach*) dengan **sintakmatik generik** sebagai berikut.

- 1) Mengamati
- 2) Menanya

³²*Ibid.*, hlm. 12.

- 3) Mengumpulkan informasi
- 4) Mengasosiasi
- 5) Mengkomunikasikan.³³

Pendekatan tersebut dapat dikemas dalam pelbagai model pembelajaran yang secara psikologis-pedagogis memiliki karakter pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa (*student active learning*) sebagai peserta didik sekaligus orang dewasa. Dengan pendekatan ini, mahasiswa difasilitasi untuk lebih banyak melakukan proses membangun pengetahuan (*epistemological approaches*) melalui transformasi pengalaman dalam berbagai model antara lain sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*): merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang kompleks dan nyata untuk memicu pembelajaran sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.
- 2) Proyek Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*): merupakan model pembelajaran pemecahan masalah kewarganegaraan berbasis portfolio dengan fokus kajian masalah kehidupan masyarakat dari sudut pandang warga negara yang disajikan dalam bentuk simulasi dengar pendapat (*simulated public hearing*).
- 3) Studi Kasus (*Case Study*): merupakan model pembelajaran dengan cara memfasilitasi mahasiswa dengan suatu atau beberapa kasus, atau memilih kasus baru untuk dicari pemecahannya sesuai dengan kompetensi dasar yang sedang dibahas.
- 4) Kerja lapangan (*Work Experiences / Service Learning*): merupakan model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada bahan kajian yang terkait langsung dengan kompetensi

³³*Ibid.*, hlm. 12.

dasar yang dipelajari di luar kampus (*extra-muralactivities*)

- 5) Tugas kelompok (*Syndicate Group*): merupakan model pembelajaran dengan pemberian tugas kepada kelompok mahasiswa berdasarkan minat dengan fokus tugas tertentu dalam rangka menyusun rekomendasi dalam bentuk makalah yang akan disajikan dalam suatu forum.
- 6) Debat (*Controversial Issues*): merupakan model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara kritis dan produktif.
- 7) Simulasi (*Simulation*): merupakan model pembelajaran dengan tujuan penguasaan substansi melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan, seperti memerankan seorang tokoh.
- 8) Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*): merupakan model pembelajaran berbentuk proses belajar kelompok yang memberi peluang kepada setiap anggota untuk menyumbangkan pemikiran dan / atau pengalaman, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan penguasaan kompetensi dasar.
- 9) Bola Salju Menggelinding (*Snow-balling Process*): merupakan model pembelajaran melalui pemberian tugas individual, kemudian berpasangan. Selanjutnya dicarikan pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar seperti bola salju yang menggelinding.³⁴

Sementara itu, Sutrisno menambahkan dua strategi lainnya, yaitu SGD (*Small Group Discussion*) dan DL (*Discovery Learning*), dan SDL (*Self Discovery Learning*). SDL merupakan

³⁴*Ibid.*, hlm. 13-14.

proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri dan dilakukan di luar jam perkuliahan.³⁵

e. Penilaian MKWU PAI

Adapun konsep penilaian MKWU PAI di PTU adalah sebagai berikut.

- 1) Penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan berdasarkan data yang di peroleh melalui penugasan dan observasi kinerja mahasiswa melalui tampilan lisan atautertulis.
- 2) Kriteria penilaian dan pembobotannya diserahkan kepada dosen pengampu dan disesuaikan dengan pedoman evaluasi akademik yang berlaka pada perguruan tinggimasing-masing.
- 3) Sistem penilaian dijelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan.
- 4) Evaluasi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan terhadap hasil penugasan-penugasan dan kinerjamahasiswa.
- 5) Sejalan dengan poin 2, bobot nilai evaluasi diserahkan kepada dosen pengampu dan disesuaikan dengan pedoman evaluasi akademik yang berlaku pada perguruan tinggimasing-masing.
- 6) Dosen Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan sendiri jenis-jenis evaluasi sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, situasi, dan kondisimasing-masing.³⁶

f. Model Pengembangan PAI di PTU

Menurut Muhaimin, terdapat tiga model pengembangan PAI sebagai berikut.³⁷

- 1) Model Dikotomis

³⁵ Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu pada Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 147.

³⁶ "Panduan Pembelajaran Pendidikan", hlm. 14.

³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 59-71.

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana. Implikasinya adalah PAI yang hanya berkisar pada aspek ukhrowi yang terpisah dengan aspek kehidupan duniawi. PAI hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, sosial, politik, seni budaya, ilmu pengetahuan teknologi hanya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan non-agama.

2) Model Mekanisme

Model ini memandang bahwa kehidupan terdiri dari banyak aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan (nilai agama, nilai individu, nilai sosial politik ekonomi, nilai rasional, esteika, dan sebagainya), yang masing-masing berjalan dan bergerak menurut fungsinya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *latered-sekuensial*, atau *vertical linier*.³⁸

3) Model Sistemik (*Organism*)

Model ini bertolak pada pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya kehidupan yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan semacam ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dalam sumber ajaran pokok Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah

³⁸ Hubungan *horizontal-lateral* mengandung arti bahwa beberapa mata kuliah yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang independen dan tidak saling berkomunikasi. Kemudian relasi yang bersifat *lateral-sekuensial* berarti di antara masing-masing mata kuliah tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sementara relasi *vertical-linear* berarti menempatkan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi.

D. TEMUAN ARTIKEL

Paradigma pengilmuan Islam diejawantahkan dalam bentuk ilmu sosial profetik. Seperti disebutkan di atas, pembelajaran PAI di PTU perlu dikembangkan sedemikian rupa agar tetap eksis dan memberikan kontribusi nyata pada era sekarang ini. Salah satunya adalah pengembangan dengan paradigma ilmu sosial profetik. Sehingga bisa dikatakan bahwa dengan paradigma ilmu sosial profetik pengembangan pembelajaran PAI termasuk dalam model pengembangan sistemik.

Secara sederhana, pengembangan pembelajaran PAI dengan paradigma ilmu sosial profetik pengilmuan Islam adalah sebagai berikut.

1. Aspek Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI di PTU hendaknya berlandaskan tiga asas profetik, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi). Misal, PAI disesuaikan dengan keilmuan jurusan. Agar

2. Aspek Ruang Lingkup (Materi)

Dalam aspek ini yang perlu disoroti adalah pengembangan materi PAI.

a. Asas Humanisasi

Materi hendaknya berbasis humanisasi, berisi seperti anti-sara, mengedepankan ajaran Islam yang *rahmatan lil'aalamiin*.

b. Asas Liberasi

Materi hendaknya berbasis liberasi, misal tidak melulu membahas fiqh dari satu perspektif. Fiqh dipandang dari perspektif keilmuan lain, seperti tharahah dipandang dari perspektif biologi dan psikologi.

c. Asas Transendensi

Materi hendaknya berbasis transendensi. Maksudnya materi PAI kaya akan nilai-nilai spiritual dan religiutitas. Bukan hanya

semata-mata ajaran doktrin. Misal, dalam materi diselipkan kisah-kisah sahabat atau nabi.

3. Aspek Proses Pembelajaran

Proses atau metode pembelajaran hendaknya memerhatikan ketiga dasar tersebut. Seperti dalam memilih strategi dan metode pembelajaran, termasuk dalam menentukan media pembelajaran.

a. Asas Humanisasi

Strategi dan metode yang digunakan hendaknya memerhatikan sisi kemanusiaan mahasiswa. Sehingga perlu dipilih strategi dan metode yang di dalamnya dosen dan mahasiswa berinteraksi dengan baik. Selain itu, perlunya metode dan strategi yang mampu mengangkat eksistensi mahasiswa, seperti diskusi, problem based learning, dan sebagainya.

b. Asas Liberasi

Perlunya kreasi dan inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran. Sehingga tidak melulu metode ceramah dalam suatu pembelajaran, misalnya.

c. Asas Transendensi

Misalnya, selalu memulai pembelajaran dengan membaca ayat suci Al-Quran bersama-sama, atau menyebutkan si Fulan untuk menyebutkan seseorang yang akan diceritakan aibnya sebagai hikmah, dan sebagainya.

4. Aspek Penilaian

a. Asas Humanisasi

Penilaian hendaknya memberikan porsi yang lebih terhadap penilaian sikap, tentunya tanpa mengesampingkan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Mahasiswa perlu dinilai layaknya ia sebagai manusia.

b. Asas Liberasi

Perlunya pemahaman bagi mahasiswa bahwa nilai angka bukanlah patokan dalam kesuksesan. Tapi ia merupakan faktor dari berbagai macam faktor yang menentukan kesuksesan.

c. Asas Transendensi

Perlunya pemahaman bagi mahasiswa bahwa penilaian oleh dosen tidak sedetail penilaian oleh Tuhan. Oleh karena itu, jangan terlalu terpaku pada hasil penilaian oleh dosen.

E. Kesimpulan

Pengilmuan Islam merupakan terobosan baru dari islamisasi ilmu. Pemikiran Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam ini memberikan harapan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan bisa saling berjalan beriringan. Dengan dua metodenya, integralisasi dan objekifikasi, pengilmuan Islam menghendaki transformasi sosial muslim, khususnya muslim di Indonesia. Integralisasi maksudnya adalah semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Adapun objekifikasi berarti ajaran dari orang beriman yang terbuka untuk semua orang.

Paradigma pengilmuan Islam diejawantahkan dalam bentuk ilmu sosial profetik yang memiliki tiga dasar, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi). Pembelajaran PAI di PTU bisa dikembangkan dengan ketiga asas tersebut. Sehingga, setiap aspek pembelajaran PAI (tujuan, materi, proses dan penilaian), dikembangkan berdasarkan asas tersebut. Misal, dalam aspek materi asas transedensi, maka diusahakan setiap materi mengandung dalil naqli dan aqli, dan seterusnya. Dengan demikian, PAI di PTU bisa senantiasa dikembangkan tetapi tetap memiliki landasan profetik yang kokoh, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi).

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Muhammad Zainal, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

Arifin, Syamsul, “Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo”, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 4, Nomor 2, Desember 2014.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah Edisi Tahun 2002*, Jakarta: Al-Huda, 2005.

<https://kbbi.web.id/objektif> diakses pada 15 Mei 2018, 19.00 WIB.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.

Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.

Marzuki, “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia”, *Jurnal, Cakrawala Pendidikan*, no. 1, tahun XVI, 1997.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

“*Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi*, dalam <http://spada.ristekdikti.go.id/lms1/mod/resource/view.php?id=10661>, diakses pada Senin, 23 April 2018, 07.40 WIB.

Sastramaryani dan Sabdah, “Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus di Universitas Lakindende”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Volume. 35, 2016.

Sidik, “Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial(Studi Pemikiran Kuntowijoyo), *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 3 Desember 2005.

Sutrisno, *Critical Issues and reform in Muslim Higher Education*, Kuala Lumpur: IIUM, 2015.

Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*, Bantul: Kota Kembang, 2008.

Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu pada Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.